

Prolog

“Kenapa tidak mau?” tanyaku mendekati wajah ke arah anak berusia hampir 12 tahun itu.

Anak laki-laki berambut hitam lurus itu hanya menggelengkan kepala. Pada kedalaman matanya aku sama sekali tidak bisa menemukan ketertarikan di dalamnya. Aku pun memilih untuk menyerah. Aku membiarkan tubuh kurusnya berlalu. Diam-diam ada harapan dia akan menyadari bahwa keputusan yang dipilihnya adalah tidak tepat.

Benar saja. Tidak membutuhkan waktu lama bagiku untuk mendengar kabar baik itu. Harapanku dikabulkan-Nya hanya dalam jangka waktu tidak kurang dari 24 jam. Berkah yang tidak kusangka.

Aku memergokinya baru pulang dari berbelanja. Aku tahu apa yang sudah dibelinya, buku bacaan baru. Dia baru saja menuntaskan niatnya membeli sebuah buku di toko buku ternama. Setelah menunjukkan plastik pembungkus belanjanya padaku, dia pun mengutarakan niatnya.

“Bapak ... Opin mau ikut Bapak belajar menulis,” kata anak laki-laki dengan mata berbinar.

Aku sedikit mengangkat tubuh kemudian berkata, “Serius, Mas? Kenapa tiba-tiba berubah?”

Opin membuka tas plastik itu kemudian menunjukkan sebuah buku padaku. Dengan cepat aku mengenali buku itu. Bahkan tanpa harus mengeja judul dan nama penulisnya.

“Opin pengen seperti Bapak,” jawabnya singkat menunjukkan buku karyaku yang baru saja dibelinya.

Jawaban singkat yang akhirnya menumbuhkan harapan panjang. Pun perjalanan panjang baginya untuk terus belajar sepanjang waktu. Proses belajar yang melahirkan pengalaman-pengalaman baru baginya. Termasuk juga bagiku.

Proses menemukan pengalaman baru yang berawal dari kata. Setelahnya, pengalaman-pengalaman lainnya mengikuti. Bukan saja tentang menulis dari hati, melainkan juga bergerak dari komitmen. Pengalaman baru lainnya juga perihal menemukan ide dari keluarga. Tidak terkecuali pengalaman berwirausaha dari suka. Berbagai pengalaman tambahan lahir dari berbagi. Hingga pada akhirnya ada harapan besar dari hal-hal kecil.

Selama proses belajar berlangsung, menciptakan diskusi hangat adalah pemecah kebuntuan ide. Dariku, Opin belajar tentang menjaga komitmen dan konsistensi menulis. Sedangkan aku belajar banyak dari Opin tentang menulis bukan perkara usia.

Berdua pun mulai menjejakkan kaki di dunia literasi. Langkah demi langkah terangkai dalam semangat berapi. Senantiasa berpijar untuk saling berbagi. Hingga entah nanti waktu yang akan mengabarkan keberhasilan. Waktu pula yang akan mengajarkan bahwa menggapai mimpi membutuhkan proses panjang bernama kreativitas.



Berawal dari Kata



“Bapak belum istirahat?”
Suara yang sangat aku kenal itu terdengar mengejutkan. Sejenak aku memalingkan muka dari gawai. Seraut wajah polos menatapku penuh tanda tanya. Setelah meletakkan gawai di atas meja ruang tamu, aku berusaha meraih tangan lelaki berusia hampir 12 tahun itu.

“Sini, Mas!” kataku sambil menggerakkan tangan memanggilnya.

Dengan gontai dia bergerak perlahan mendekat. Tepat di sampingku dia juga ikut duduk di sofa berwarna coklat tua itu.

“Bapak ... Opin bosan ini,” katanya sambil mencuri pandang ke arah gawainya yang masih menyala.

Tangan kananku meraihnya dalam pelukan sambil berkata, “Kamu kenapa? Ada kesulitan dalam mengerjakan tugas?”

Anak lelaki yang biasa dipanggil Opin itu menggelengkan kepala. Dia terlihat menunduk sambil memainkan jemari tangannya.

“Bagaimana kalau kamu ikut Bapak belajar. Mau?” tanyaku sambil melepaskan pelukan kemudian meraih gawai di atas meja.

“Yah, Bapak! Belajar lagi belajar lagi. Capek Opin tahu, Bapak!” jawabnya

Dengan pelan-pelan aku membuka obrolan di grup Whatsapp. Aku menunjukkan padanya beberapa poin penting yang disampaikan nara sumber. Dia

terlihat menganggukkan kepala. Sesekali dia juga mengernyitkan dahinya. Aku bisa memahami itu sebagai sebuah keingintahuan. Benar saja, tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk bertanya.

“Bapak ikut kelas menulis lagi?” Opini bertanya sambil matanya tidak lepas dari gawainya.

“Iya, Mas. Memangnya kenapa?” tanyaku sambil membetulkan letak duduk.

Opini pun kembali bertanya, “Apa Bapak tidak bosan?”

Aku menggelengkan kepala. Gelengan kepala yang membuat anak lelaki yang masih duduk di kelas VI Sekolah Dasar itu ikut menggeleng-gelengkan kepala sambil terus terpaku dengan kalimat demi kalimat yang berderet dalam obrolan grup Whatsapp. Dia bergeming meskipun aku berusaha untuk menyuruhnya agak geser sedikit. Sesaat kemudian, dia terlihat mengalihkan pandangan dari gawai. Sepasang mata bulatnya jatuh dan tenggelam di retina mataku. Aku memahaminya sebagai sebuah permintaan penjelasan.

Aku pun mulai berpikir keras berusaha menemukan dan merangkai kata yang mudah dipahaminya. Butuh waktu beberapa lama hingga akhirnya aku membuka suara.

“Mas ... bagaimanapun juga hidup adalah tentang belajar. Mengerjakan sesuatu yang kita sukai akan membuat kita tidak lagi mengenal kata bosan. Mas percaya, kan, kalau hasil belajar kita hari ini akan bermanfaat di kemudian hari?”

Profil Penulis

Sudomo, S.Pt. Pria kelahiran Sukoharjo tanggal 27 Maret ini adalah seorang pencinta formula fisika, gejala alam semesta, dan rangkaian kata. Alumni Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang dan Akta IV Kependidikan Universitas Mataram ini mengaku



cinta mati dengan serpihan surga di bumi, pulau Lombok. Bagi pria yang aktif mengajar sebagai PNS sejak tahun 2006 di SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat ini, menulis adalah sebuah proses belajar menumpahkan ide-ide di kepala. Selain mengajar, pemilik nama pena Momo DM ini juga aktif di kegiatan sosial perlindungan anak. Penulis buku *Pahlawan Antikorupsi: Sudah Adil, Kok* (Funtastic Gramedia, 2018) ini memiliki semboyan hidup '*pada akhirnya akan menjadi besar dengan belajar dari hal-hal kecil di sekitar*'. Pemilik akun Instagram dan Twitter @momo_DM ini percaya, bahwa menulis merupakan upaya mengenali dan menemukan jati diri. Pencarian jati dirinya berawal dari kegemarannya membaca sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Kebiasaan yang pada akhirnya membuatnya begitu mencintai dunia literasi, baik lewat karya maupun kompetisi. Kenali lebih dekat lewat kata di **eigendomo.com**.